

BAB I

PENDAHULUAN

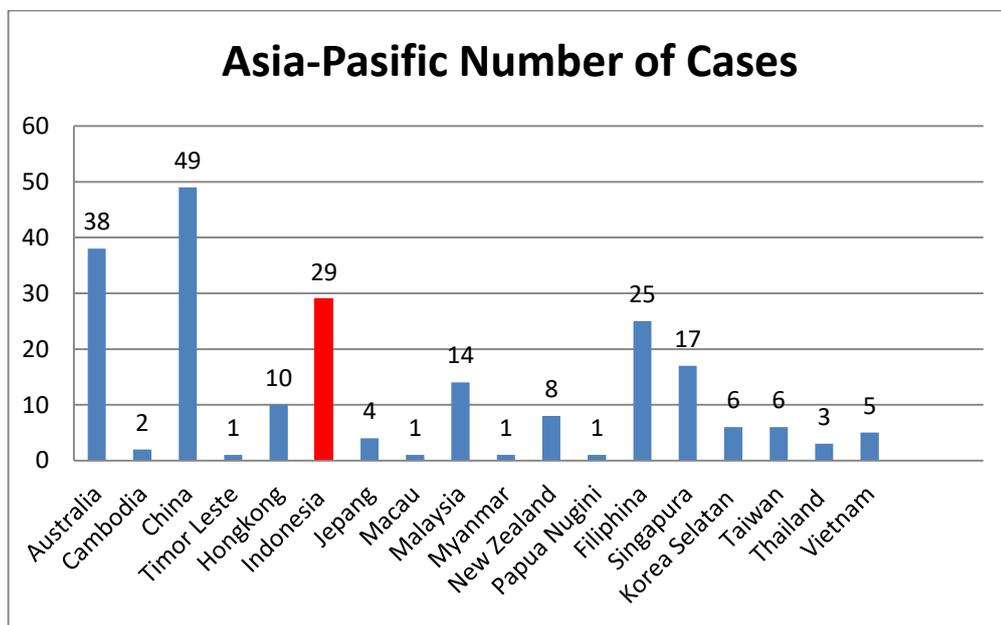
A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go-public* yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (diakses melalui www.ojk.go.id pada 11 Maret 2019). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2013) dalam Martani (2017: 13) laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Berdasarkan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut, setiap perusahaan pasti berusaha untuk menyajikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang baik melalui laporan keuangan yang dibuat. Oleh karena itu, informasi yang disajikan harus akurat, relevan dan terbebas dari adanya kecurangan yang akan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Norbarani, 2012). Namun, dalam beberapa kasus pelaku bisnis dihadapkan pada kondisi tidak tercapainya kinerja keuangan yang telah ditetapkan sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang memuaskan. Hal inilah yang memotivasi seorang pelaku bisnis untuk merekayasa kinerja perusahaan dalam laporan keuangan sehingga terjadi kesenjangan informasi (*asymmetric information*) antara pelaku bisnis (*agent*) dengan pihak eksternal perusahaan. Dalam kondisi ini, para pelaku bisnis

melakukan kecurangan agar laporan keuangan yang disajikan tetap dalam kondisi yang baik. Tindakan kecurangan ini biasanya disebut dengan *fraudulent financial statement*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* *fraud* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Pada tahun 2018 ACFE merilis *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse* yang menyediakan analisis global tentang dampak dari adanya *fraud*. Dari total 220 kasus *fraud* besar yang terjadi di negara-negara Asia-Pasifik, Indonesia menempati urutan ketiga dengan kasus *fraud* terbanyak. Hal ini dapat dilihat pada Gambar I.1 dibawah ini.



Gambar I.1 Kasus Fraud yang Terjadi di Asia-Pasific

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner*, 2018

Salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia terjadi pada PT. Bank Bukopin Tbk. Bank Bukopin menerima sanksi dari OJK atas kasus

manipulasi data kartu kredit yang sudah dilakukan sejak lima tahun yang lalu. Uniknya kasus ini lolos dari pengawasan dan audit selama beberapa tahun. Temuan ini diungkapkan oleh internal PT. Bank Bukopin Tbk dan manajemen memutuskan untuk melakukan pelaporan kembali (*re-statement*) terhadap laporan keuangan Bank Bukopin tahun 2015-2017. Laba tahun 2016 yang sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun direvisi karena penurunan pada bagian pendapatan provisi dan komisi yang sebelumnya Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Penurunan laba tahun 2016 juga disebabkan oleh kenaikan beban penyisihan kerugian nilai sebesar Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar (diakses melalui www.cnbcindonesia.com pada 10 Maret 2019).

Pada tahun 2018 manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) sebagai produsen makanan ringan “Taro” dikenai sanksi oleh BEI akibat temuan hasil audit Ernst & Young (EY) terhadap penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun yang disajikan pada laporan keuangan 2017. Penggelembungan dana ini terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap yang dimiliki AISA. Ernst & Young menemukan pencatatan keuangan dalam bentuk buku besar, perincian transaksi dan data keuangan lain yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 2017. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen (diakses melalui www.cnbcindonesia.com pada 29 Maret 2019).

Kecurangan laporan keuangan lainnya terjadi pada PT. Waskita Karya pada tahun 2010. Dalam pemeriksaan kembali neraca yang dilakukan oleh direktur baru pada saat itu, M. Choliq, ditemukan kelebihan pencatatan (*overstatement*) laba bersih sebesar Rp 400 miliar sejak 2004-2007. Akibatnya Kementerian BUMN memberikan sanksi dengan menonaktifkan tiga direksi PT. Waskita Karya dan meminta Departemen Keuangan untuk memeriksa keterlibatan kantor akuntan publik dalam kasus ini (diakses melalui www.bisnis.tempo.co pada 10 Maret 2019).

Beberapa contoh kasus *fraudulent financial statement* diatas membuktikan bahwa setiap tahunnya banyak kasus *fraud* baru yang terjadi. Untuk itu, auditor harus mampu mendeteksi kecurangan secara efektif agar kasus *fraud* tidak terus berkembang. Menanggapi hal ini, Oktober 2002 *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mengeluarkan *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99 tentang “*Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*”. SAS No. 99 ini bertujuan untuk meningkatkan keefektifan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui penilaian faktor risiko kecurangan yang dilakukan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Fraud dapat merugikan banyak pihak dan menjadi kasus yang tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, *fraudulent financial statement* menjadi topik yang masih relevan untuk diteliti. Deteksi dini diperlukan untuk mencegah terjadinya *fraud* dan efek berkepanjangan yang ditimbulkan. Salah satu model yang dipergunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* adalah *fraud diamond model* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari *fraud triangle* yang

dikemukakan oleh Cressey (1953). Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh empat faktor, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Faktor pertama dalam *fraud diamond* adalah tekanan (*pressure*). Tekanan paling sering disebabkan oleh adanya tekanan kebutuhan keuangan. Menurut SAS No. 99 terdapat empat kondisi tekanan yang umum menyebabkan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Pada penelitian ini *financial stability* diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE), *external pressure* diproksikan dengan rasio arus kas bebas (FREEEC), *personal financial need* diproksikan dengan presentase kepemilikan manajerial (OSHIP), dan *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marfuah (2015) mengindikasikan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Iqbal (2016) serta Utama, Ramantha & Badera (2018) yang berhasil membuktikan bahwa *financial stability*, *external pressure* dan *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Zelin (2018) mengindikasikan hanya *financial stability* dan *financial target* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Padahal penelitian yang dilakukan Skousen *et al.*, (2009) mengindikasikan bahwa keempat kondisi tekanan menurut SAS No. 99 berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial statement*.

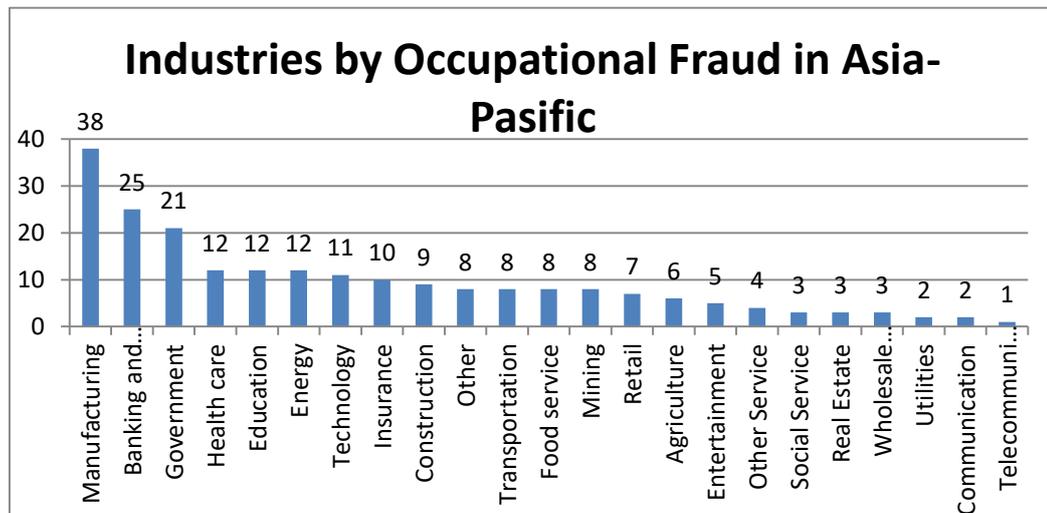
Faktor kedua dalam *fraud diamond* adalah kesempatan (*opportunity*). Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal disebabkan oleh ketidakefektifan pengawasan manajemen atau penyalahgunaan posisi. *Opportunity* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *nature of industry* dan *ineffective monitoring* yang diadopsi dari SAS No. 99. Dechow *et al.*, (1996) dalam Skousen *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa insiden *fraud* yang tertinggi adalah perusahaan dengan *coorporate governance* yang lemah. Hasil penelitian Diany (2014) dan Zelin (2018) proksi *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Proksi *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dalam penelitian Ghafoor (2017), Marfuah (2015) dan Kusumawardhani (2015). Disisi lain Indriani (2017) dan Norbarani (2012) mengatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Padahal ACFE (2016) dalam survai yang dilakukan bersama Ernst & Young (EY) menemukan bahwa *monitoring* merupakan media efektif untuk mendeteksi *fraud*. Tingkat pengawasan yang baik dan terstruktur dapat meminimalisir adanya kecurangan.

Faktor ketiga dalam *fraud diamond* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan tidak etis dan menjadi faktor yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Menurut SAS No. 99, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur melalui siklus pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit dan total aktual terhadap total aset. Dalam penelitian ini rasionalisasi diukur dengan proksi *Total Accrual to Total Asset* (TACC). Hasil penelitian dari Iqbal (2016) menyatakan bahwa TACC berpengaruh

signifikan positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai TACC, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan kecurangan.

Faktor yang keempat dalam *fraud diamond* adalah kemampuan (*capability*). Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan peluang melakukan kecurangan. Nurbaiti & Hanafi (2017) dan Aulia (2018) menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Faradiza (2017) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan faktor-faktor *fraud diamond* pada hasil penelitian sebelumnya ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang diprosikan dengan menggunakan *financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, ineffective monitoring, nature of industry, total accrual to total asset* dan *director change*. Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Berdasarkan *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse* yang dirilis pada tahun 2018, sektor manufaktur berada di posisi pertama dengan total 38 kasus besar yang terjadi di Asia-Pasifik. Hal ini dapat dilihat pada Gambar I.2 dibawah ini.



Gambar I.2 Industries by Occupational Fraud in Asia-Pacific

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner*, 2018

Dengan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Diamond* terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Statement*”** (Studi Empiris perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu fakta bahwa laporan keuangan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bagi pelaku ekonomi rentan untuk dimanipulasi. Manipulasi dalam laporan keuangan sering kali dilakukan oleh pihak manajemen untuk memenuhi ekspektasi dari pihak eksternal perusahaan. Gambaran kinerja perusahaan yang baik dalam laporan keuangan tentunya akan menarik pihak investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham di perusahaan tersebut. Selain itu, dengan kinerja keuangan yang baik perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari kreditur. Realitanya dalam beberapa kasus perusahaan dihadapkan pada kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan. Untuk tetap

memenuhi target dan ekspektasi tersebut, manajer melakukan *fraudulent financial statement* dengan memanfaatkan *asymmetric information* yang terjadi antara pihak manajemen (*agent*) dengan *principal*. Untuk mencegah terjadinya *fraudulent financial statement* yang dapat merugikan salah satu pihak ini, auditor harus mampu mendeteksi secara dini terjadinya *fraud*. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menggunakan *fraud diamond model* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat celah akibat perbedaan hasil penelitian dari variabel-variabel yang akan diteliti, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian (*research question*) yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *capability* berpengaruh positif terhadap deteksi *fraudulent financial statement*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.

2. Menguji pengaruh *opportunity* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.
3. Menguji pengaruh *rationalization* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.
4. Menguji pengaruh *capability* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu Akuntansi khususnya mengenai kecurangan yang terjadi melalui faktor-faktor *Fraud Diamond* yang dapat mendeteksi *fraudulent financial statement*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konfirmasi terkait ketidaksesuaian dan perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya melalui bukti empiris sesuai dengan teori dan model perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi sebagai berikut:

- a. Menjadi salah satu pertimbangan perusahaan khususnya manajer dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga kesenjangan informasi (*asymmetric information*) antara pelaku bisnis (*agent*) dengan pihak eksternal dapat diminimalisir agar laporan keuangan yang tersaji relevan, akurat dan terbebas dari adanya kecurangan.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi yang sedang atau akan dilakukan.

- c. Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).